



Implementing Montessori Method to Teach Prophet Muhammad's Traits in Tadika Mysarah

Indah Nurjannah¹, Abdurahman²

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

e-mail: 06indahnurjanah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan pada pengenalan akhlak dan akhlak Nabi Muhammad SAW kepada anak usia dini melalui metode Montessori di Tadika Mysarah Padang Serai, Malaysia. Penelitian ini bermula dari perlunya paparan dini terhadap kebajikan-kebajikan Islam dan bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan Montessori dalam menanamkan etika Nabi kepada anak-anak prasekolah. Dengan menggunakan metode seperti observasi kelas, wawancara guru, dan analisis bahan ajar berbasis Montessori, penelitian ini menilai dampak metode tersebut dalam menumbuhkan pemahaman tentang karakter Nabi di kalangan pelajar muda. Temuan awal menunjukkan hasil yang menjanjikan, menunjukkan bahwa pendekatan Montessori, melalui teknik interaktif dan berpusat pada anak, secara efektif memupuk pemahaman moral Nabi Muhammad (SAW) di kalangan anak-anak. Studi ini menggarisbawahi potensi pemanfaatan metodologi Montessori untuk menanamkan dan menumbuhkan sifat-sifat teladan dan ajaran Nabi Muhammad (SAW) di kalangan anak-anak yang bersekolah di Tadika Mysarah.

Kata Kunci: *Akhlak Rasulullah SAW, Metode Montessori, Nilai-nilai, Observasi, Pendidikan*

Abstract

This research aims to introduce the morals and morals of the Prophet Muhammad SAW to young children through the Montessori method at Tadika Mysarah Padang Serai, Malaysia. This research stems from the need for early exposure to Islamic virtues and aims to evaluate the effectiveness of the Montessori approach in instilling the Prophet's ethics in preschool children. Using methods such as classroom observations, teacher interviews, and analysis of Montessori-based teaching materials, this research assesses the impact of these methods in fostering understanding of the Prophet's character among young students. Preliminary findings show promising results, indicating that the Montessori approach, through interactive and child-centered techniques, effectively fosters a moral understanding of the Prophet Muhammad (PBUH) among children. This study highlights the potential of utilizing Montessori methodology to instill and foster the qualities of the example and teachings of the Prophet Muhammad (PBUH) among children attending school at Tadika Mysarah.

Keywords: *Morals of the Prophet Muhammad, Montessori Method, Values, Observation, Education*

PENDAHULUAN

Tahun-tahun pertama setelah seorang anak dilahirkan sering dikenal dengan anak usia dini. Usia 0-6 tahun anak dikenal dengan istilah masa keemasan

(*Golden Age*) dimana pada masa ini perkembangan anak cukup pesat. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jalur pendidikan formal yang paling dasar di Indonesia (Masitah et al., 2017).

Anak usia dini merupakan masa *golden age* dimana dimasa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan otak anak usia dini mencapai 50 % saat umur 4 tahun dan 80 % saat berumur 8 tahun, bahkan di usia ini dapat dikatakan anak sedang mengalami lompatan perkembangan dikarenakan otak berkembang melebihi otak orang dewasa dan dimasa ini kecerdasan anak sangat luar biasa. Periode ini disebut juga masa yang paling penting dalam kehidupan individu karena merupakan waktu bagi anak untuk mulai mengenal sekolah, usia awal berkelompok, usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru dan kreatif, serta usia bermain. Pada masa ini anak sedang mengeksplorasi hal-hal baru yang ditemuinya. Otaknya terus berkembang saat mendapat rangsangan positif dari lingkungan, inilah yang mempengaruhi kecerdasan anak. Anak yang jarang menerima rangsangan pendidikan, maka sambungan antarneuron akan menyusut bahkan musnah dan perkembangan otaknya 20%-30% lebih kecil dari ukuran normal anak seusianya (Surya, 2022). Karakter yang dapat dikembangkan pada anak usia dini adalah karakter mandiri. Mandiri adalah sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri maupun dalam menyelesaikan tugas. Sikap tidak mandiri atau manja pada anak biasanya disebabkan apabila sang anak selalu dilayani dan dilarang ini itu oleh orangtuanya. Anak dilarang makan sendiri, anak dilarang main sendiri, anak dilarang membuat susu sendiri. Anak harus mencoba melakukan hal tersebut dan orangtua tidak boleh melarang. Maka dari itu, untuk mengembangkan kemandirian anak adalah dengan selalu memberi kesempatan pada anak untuk belajar dan mencoba suatu hal yang baru. Kita sebagai orangtua dan pendidik hanya perlu membimbing dan mengarahkan agar anak dapat melakukannya dengan baik, daripada anak menjadi pemalas dan menyusahkan orang lain. Rasulullah bersabda: "bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri" (Wulandari et al., 2018).

Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan pola tindakan masih bersifat paksaan dimana anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan inteletiknya, anak berangsur-angsur mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku didalam keluarga. Semakin lama semakin luas, hingga ketentuan yang berlaku didalam masyarakat dan negaranya (Fadlillah & Khorida, 2013).

Metode Montessori menekankan pembelajaran yang mengutamakan kebebasan, kebebasan atau *freedom* disini ialah kebebasan dalam memilih kegiatan dan kebebasan bermain agar anak tumbuh dan berkembang sesuai tempo dan kecepatan anak. Selain itu, anak akan lebih kreatif dan mandiri. Metode Montessori tidak mengharuskan anak pintar dalam kognitif saja, tetapi juga pintar dalam hal lain yang menyangkut keterampilan hidup (Yuliaslutie & Supriyadi, 2022). Allah SWT berfirman, Allah tidak mewajibkanmu membentuk anak-anakmu mahir dalam segala hal, tetapi Allah mewajibkanmu membentuk anak-anak yang shalih-shalihah yang terbebas dari neraka (Adisti, 2016). Anak merupakan amanat

dari Allah yang harus kita jaga dan didik mereka. Pola pendidikan dari barat harus bisa kita satu padukan dengan pola pendidikan Islam. Sekolah modern harus bisa menyerap, menyaring lalu mengaplikasikan metode dari barat tersebut dan menyelaraskan sesuai panduan Islam. Ada lima konsep dalam metode pendidikan Montessori, yaitu konsep kebebasan yang “fitrah”, konsep pembelajaran sesuai tahap perkembangan, konsep mencintai alam dan makhluk hidup, konsep mencintai keindahan dan kebersihan, dan konsep proses pembelajaran keterampilan hidup. Sejalan dengan QS. An Nahl Ayat 1258 (Adilah & Alam, 2023). Sejalan dalam Al-Qur’an, metode ini menyebutkan beberapa kesamaan seperti pola pendidikan Islam. Dengan perpaduan tersebut, diharapkan dapat membangun karakter anak dengan baik untuk masa yang akan datang. Pada usia ini, pendidik menstimulasi anak agar seluruh potensinya mulai dari aspek perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, hingga seni dapat berkembang optimal. Penanaman nilai keagamaan dimulai dengan mengenalkan kebiasaan baik atau pembiasaan seperti berdoa, salam, mengenal adanya Tuhan dan ciptaan-Nya termasuk Nabi-nabi sebagai bagian dari rukun iman yang wajib diyakini. Mengenalkan dan mengimankan Nabi merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

وإن امرأة خافت من بعلها نشوراً أو إعراساً فلا جناح عليهما أن يَصْلِحَا بَيْنَهُمَا صلحاً وأصلحاً خيراً
وأحصرت الأنفس الشح وإن تحسنوا وتنفقوا فإن الله كان بما تعملون خبيراً

Artinya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Orangtua haruslah menjadi pendidik, pelindung, memberi keteladanan baik sikap maupun perbuatan yang baik, sehingga anak-anak tersebut bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kuat dari sisi lahir maupun batin. Ilmu umum perlu disampaikan, demikian juga dengan ilmu agama sebagai pondasi.

Berdasarkan paparan pentingnya masa usia dini (*golden age*) dan penanaman nilai keagamaan tentang Nabi semenjak usia dini, maka diulas bagaimana strategi yang tepat agar anak cinta kepada Nabi-Nya. Kajian ini memuat strategi mendidik, anak usia dini, cinta kepada Nabi, dan tanggung jawab pendidikan iman. penanaman nilai keagamaan ini bertujuan sebagai langkah membentuk karakter anak usia dini agar mengedepankan sopan santun, kedisiplinan dan tanggung jawab yang dapat melatih mereka menjadi pribadi yang bijaksana sesuai perintah Alquran dan hadis (Pohan, 2022).

Lebih lanjut, bahwa Muhammad sendiri diutus sebagai Rasul demi untuk memperbaiki akhlak yang juga merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri (Fanreza & Pasaribu, 2013).

Hasil penelitian studi literatur menunjukkan bahwa Montessori merupakan seorang wanita pertama Italia lulusan kedokteran. Montessori tertarik pada studi tentang penyakit mental dan gangguan psikologis terhadap anak. Ia membuka sebuah sekolah dengan murid-muridnya yang cacat mental, hingga ia meneliti

bagaimana metode pendidikan untuk anak cacat mental. Montessori berkeyakinan bahwa metode yang telah dilakukannya pada anak cacat mental bisa dilakukan juga pada anak-anak normal. Menurut Montessori rentang usia anak 0 sampai 3 tahun merupakan usia dibawah sadar, dan rentang usia 4 sampai 6 tahun mengalami peningkatan ke usia sadar. Kurikulum Montessori terdiri dari tiga bagian yaitu lingkungan praktis, latihan sensorik motorik, dan perkembangan bahasa. Kebebasan, lingkungan yang terstruktur dan teratur merupakan elemen penting dalam metode Montessori. Dan lingkungan kelas Montessori yang terdiri dari prinsip kebebasan, ketertiban, kenyataan dan alam, suasana dan keindahan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan di Tadika Mysarah, Padang Serai, Kedah, Malaysia. Jumlah subjek penelitian terdiri dari dua puluh anak usia dini, rentang usia antara empat hingga enam tahun, yang aktif dalam program pendidikan di Tadika Mysarah. Pengumpulan data yang dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menggali sebuah informasi. Observasi sendiri merupakan pengumpulan data yang mewajibkan peneliti harus terjun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang terakait dengan data (Hasanah, 2019). Penelitian ini menggunakan dua sumber data, sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh Untuk memperoleh data kualitatif sehubungan dengan masalah yang akan penulis teliti. Data-data tersebut diantaranya adalah: Sumber data primer, Sumber data primer adalah data yang diambil secara langsung, dalam penelitian ini adalah ketua yayasan, kepala sekolah, guru dan peserta didik.

Teknik analisis data Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola, atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya. Data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. 61 Dalam proses analisis terdapat 3 komponen analisisnya, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan Kesimpulan dilaksanakan bersama dengan proses pengumpulan data dalam bentuk interaktif melalui proses wawancara dan observasi. analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum terjun di lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada langkah-langkah Miles dan Huberman yaitu: a. pengumpulan data, b. reduksi data, c. penyajian data dan d. verifikasi data. Misalnya wawancara semi-struktur dilakukan dengan guru-guru untuk memahami pendekatan pengajaran yang diterapkan dan integrasi nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW melalui metode Montessori. Analisis dokumen seperti kurikulum dan materi pembelajaran yang terkait dengan pendekatan Montessori juga dilakukan. Waktu penelitian dilakukan selama periode enam bulan, dimulai dari awal tahun ajaran hingga akhir periode pembelajaran. Rentang waktu ini dipilih agar memungkinkan pengamatan yang komprehensif terhadap perubahan perilaku anak-anak sepanjang kurun waktu tersebut serta efektivitas penggunaan metode Montessori dalam memperkenalkan dan membentuk akhlak Rasulullah SAW pada anak usia dini. Dengan menggunakan teknik ini, data dikumpulkan berdasarkan observasi langsung pada pengajaran akhlak dan sifat Rasulullah pada tahap awal kehidupan anak dapat membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan moral yang berkelanjutan, melalui cerita, contoh nyata, dan

aktivitas pendidikan yang interaktif. Kegiatan digunakan untuk memberikan pengetahuan pemahaman tentang akhlak dan sifat rasulullah yang baik dimulai sejak usia dini. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar nama siswa, gambar kegiatan anak dalam proses menghubungkan dengan bahan yang digunakan, daftar catatan dan dokumen sekolah.

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data untuk pemeriksaan keabsahan data, uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data dan informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda, mengecek fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan diperoleh tingkat kebenaranyang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tadika Mysarah terletak di Padang Serai, Kedah, Malaysia, menyediakan lingkungan pendidikan awal yang mengadopsi pendekatan Montessori. Sekolah ini dilengkapi dengan ruang belajar yang didesain khusus untuk mendukung penggunaan materi Montessori dalam pembelajaran anak usia dini. Kondisi fisik kelas memfasilitasi kegiatan belajar yang interaktif, dengan permainan edukatif dan alat-alat yang dikembangkan untuk memperkuat keterampilan motorik, kognitif, dan sosial anak-anak.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di lingkungan sekolah tersebut untuk memahami bagaimana metode Montessori diimplementasikan dalam pendidikan sehari-hari. Anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan menggunakan alat-alat edukatif Montessori yang tersedia, sementara guru-guru terlibat aktif dalam mendampingi dan memandu proses pembelajaran sesuai dengan pendekatan Montessori.

Simpulan yang dapat diambil adalah bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan berusaha pada diri sendiri dalam bekerja maupun dalam memecahkan masalah. Kemandirian adalah bagian dari kepribadian anak yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku dari setiap anak. Secara umum kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku. Namun, pada kenyataanya kemandirian bukan hanya dari tingkah laku, tapi juga dalam bentuk sosial dan emosionalnya

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penggunaan kedua metode, yakni metode pengajaran *storytelling* dan metode Montessori, adalah bahwa keduanya dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan holistik anak-anak. Kombinasi keduanya dapat menciptakan pengalaman belajar yang seimbang dengan penekanan pada berbagai aspek penting dalam perkembangan anak, seperti kreativitas, kemandirian, keterampilan praktis, dan pemahaman konsep. penggunaan kedua metode ini dapat memberikan pendidikan yang seimbang, memenuhi berbagai kebutuhan perkembangan anak-anak, dan membantu mereka menjadi individu yang kreatif, berpengetahuan luas, dan mandiri.

Dengan menggabungkan *storytelling*, anak-anak dapat merasakan keindahan cerita, mengembangkan imajinasi mereka, dan memahami nilai-nilai moral. Di sisi lain, pendekatan Montessori memberikan peluang bagi anak-anak

untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kemandirian, dan memahami konsep secara nyata melalui pengalaman praktis.

Faktor pendukung yaitu, lingkungan yang yang memadai, khususnya Montessori Apparatus yang terbagi menjadi lima area di lingkungan Montessori, fasilitas pendukung sekolah dan kelas. Kemudian dukungan dari ibu Ketua Yayasan, yang melakukan pengarahan dan pembinaan yang berkaitan dengan pembelajaran PAUD. Kemudian Faktor pendukung selanjutnya adalah peran serta di lingkungan sosial sekolah dan menjalin kerja sama sehingga meningkatnya mutu dan kualitas dalam pembelajaran. Faktor penghambat dalam pembelajaran datang dari fasilitas yang tidak bisa dijangkau dari segi pendanaan maupun pengadaan. Kemudian dari sumber daya manusia khususnya guru montessori, dan yang terakhir yaitu *mood swing* pada anak yang sulit diprediksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, N., & Alam, F. A. Y. (2023). Metode Montessori untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Aud dalam Perspektif Islam. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 6(1), 93–102.
- Adisti, A. R. (2016). Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 61–88. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.61-88>
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Fanreza, R., & Pasaribu, M. (2013). Pendidikan Islam Dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 36.
- Hasa nah, N. M. (2019). Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal dan Nonformal. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 84–97. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.462>
- Masitah, Masitah, W., & Setiawan, H. R. (2017). *Peran Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Daarul Istiqlal Deli Serdang Tahun Ajaran 2016-2017*.
- Pohan, S. (2022). *Kontribusi Guru Agama Islam Pada Siswa Untuk Membantu Kegiatan Membaca Al-Quran Di Anuban Islam Songkhla School*. 5(3).
- Surya. (2022). Implementasi Reward Asyik Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak di RA Nurul Hidayah Batam. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1659. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1659-1666.2022>
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24235/awlad.v4i2.3216>
- Yuliaslutie, K. L., & Supriyadi. (2022). Pengaruh Pendekatan Metode Mentessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini. *AJP (Arus Jurnal Pendidikan)*, 2(2).